



Pembinaan Kelompok Istri & Kader Posyandu Sebagai Kader Toga Di Lingkungan Bendega Dalam Upaya *Primary Health Care* Saat Pandemi Covid-19

The Development Of Wife Group & Posyandu Cadres As Toga Cadres In Bendega As Primary Health Care During The Covid-19 Pandemic

**I Gusti Agung Ayu Hari Triandini¹, Hairani², Diana Hidayati³, Widhya Aligita⁴
Nur Intan Hayati⁵, Soni Muhsinin⁶, ED. Yunisa Mega Pasha⁷**

^{1,2,3} Universitas Bhakti Kencana, PSDKU Mataram

^{4,5,6,7} Universitas Bhakti Kencana, Bandung

Corresponding author: ayu.hari@bku.ac.id

Abstrak

Kementerian Kesehatan telah mencanangkan beberapa program terkait pengembangan kesehatan tradisional melalui teknologi tanaman obat keluarga (TOGA) yaitu saintifikasi jamu, asuhan mandiri (*selfcare*), serta perawatan herbal dan terapi tradisional akupresur yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan keterjangkauan masyarakat terhadap obat-obatan. Peran keluarga sebagai garda terdepan dalam upaya PHC membuat ibu/istri sebagai sosok yang berperan penting dalam kesehatan keluarga yang diharapkan akan membawa perubahan ke komunitas kecil di sekitarnya dan perlahan diterapkan ke dalam komunitas yang lebih besar dan beragam. Kader Posyandu yang sehari-harinya berinteraksi dalam mendampingi ibu dalam membangun kesehatan keluarga juga menjadi sosok yang berperan dalam program asuhan mandiri keluarga yang telah dicanangkan pemerintah. Lingkungan Bendega merupakan salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan binaan kesehatan ibu dan anak dari Universitas Bhakti Kencana PSDKU Mataram, IBI Tanjung Karang dan Puskesmas Tanjung Karang. Sebelumnya, telah dilakukan pengabdian masyarakat dengan mengangkat sosialisasi pembuatan *vertical garden* TOGA di lingkungan tersebut. Selama ini belum ada program khusus tentang TOGA ataupun pembentukan kader TOGA di lingkungan Bendega. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah untuk melakukan perekrutan kader TOGA pada mitra, sosialisasi tupoksi kader serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah jenis TOGA yang secara ilmiah berfungsi mencegah COVID-19. Metode pelaksanaan: persiapan, sosialisasi, evaluasi dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring. Berdasarkan hasil yang diperoleh, didapatkan bahwa mitra telah mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang TOGA dan pemanfaatannya. Selain itu, telah dibentuk organisasi Kader TOGA di lingkungan Bendega yang berfungsi mengembangkan TOGA di lingkungan Bendega.

Kata kunci : Bendega, COVID-19, herbal, istri, kader, TOGA.

Abstract

The Ministry of Health has launched several programs related to the development of traditional health through family medicinal plant technology (TOGA), namely herbal medicine saintification, self-care, as



well as herbal treatments and traditional acupressure therapy aimed at increasing public access and affordability to medicines. The role of the family as the frontline in PHC makes the mother/wife as a figure who plays an important role in family health which is expected to bring change to the small community around her and slowly be implemented into a larger and diverse community. Posyandu cadres who interact daily in assisting mothers in building family health are also figures who play a role in the family self-care program that has been launched by the government. The Bendega is one of our institution neighborhoods in Tanjung Karang Village, Sekarbela District, Mataram City, West Nusa Tenggara Province. The Bendega is the maternal and child health care environment of the University of Bhakti Kencana PSDKU Mataram, IBI Tanjung Karang and Puskesmas Tanjung Karang. Previously, community service had been carried out by raising the socialization of making TOGA vertical gardens in the environment. So far, there has been no special program on TOGA or the formation of TOGA cadres in Bendega. The purpose of this community service activity is to recruit TOGA cadres to partners, socialize the main tasks of cadres and increase the knowledge and skills of partners in processing TOGA types which scientifically function to prevent COVID-19. Methods: preparation, socialization, evaluation and documentation. Activities are carried out online and offline. Based on the results obtained, it is found that partners have gained increased knowledge and skills about TOGA and its use. In addition, the TOGA Cadre organization in Bendega has been formed which functions to develop TOGA in Bendega.

Keywords: *Bendega, COVID-19, herbs, wife, cadre, TOGA.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membuat masyarakat perlu menerapkan pola hidup bersih dan sehat, baik dalam pencegahan maupun penanganannya. Salah satu upaya pencegahan COVID-19 yaitu dengan memelihara stamina dan daya tahan tubuh agar bisa beraktivitas dengan bugar salah satunya dengan memanfaatkan resep turun temurun ramuan herbal/jamu yang telah diketahui keamanannya dan khasiatnya dalam rangka menghemat pengeluaran konsumsi obat saat pandemi.

Data Riset Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) di Indonesia sebesar 24,6 %, data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan tanaman obat yang ada. Peraturan Pemerintah nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 bahwa masyarakat dapat melakukan Perawatan Kesehatan Tradisional secara mandiri dan benar dengan pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan Akupresur. Dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan menyatakan bahwa pelaksanaan asuhan mandiri di masyarakat perlu dilakukan pembinaan secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu upaya kesehatan dalam bentuk promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dalam UU No. 36/2009 pasal 47 dan 48 salah satunya adalah pelayanan kesehatan tradisional yang bertujuan untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan dan memelihara kesehatan.



TOGA sendiri memiliki 5 manfaat, sebagai promotif yaitu menjaga kesehatan supaya tubuh tetap bugar, preventif yaitu memelihara dan menjaga daya tahan tubuh saat terjadi wabah, kuratif yaitu mengobati gangguan pada kesehatan, paliatif yaitu mengatasi keluhan pada penderita kanker, dan yang terakhir bermanfaat sebagai rehabilitatif yaitu mengembalikan kondisi setelah sakit (Aditama, 2014). Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 pada Pasal 70 menyatakan masyarakat diarahkan agar dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri (asuhan mandiri) yang dilaksanakan melalui pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan. Asuhan mandiri pemanfaatan TOGA merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan status kesehatan serta mencegah dan mengatasi masalah/gangguan kesehatan ringan secara mandiri oleh individu, keluarga, kelompok, masyarakat dengan memanfaatkan TOGA. Fasilitator puskesmas akan memfasilitasi kader dalam melakukan orientasi asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan keterampilan, yang selanjutnya kader kesehatan akan berperan sebagai koordinator sekaligus pembina kelompok keluarga binaan asuhan mandiri kesehatan tradisional di masyarakat. Melalui orientasi asuhan mandiri dan pembinaan yang berkesinambungan, diharapkan anggota kelompok keluarga binaan akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan TOGA. Salah satu strategi pembangunan kesehatan adalah mendorong masyarakat agar mampu memelihara kesehatannya, serta mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri melalui kemampuan asuhan mandiri. Kelompok Asuhan Mandiri adalah kumpulan dari keluarga (5-10 keluarga) dengan 1 orang kader sebagai pembimbing untuk mewujudkan perubahan paradigma sakit menjadi paradigma sehat, yang bermanfaat untuk memberikan efektivitas, efisiensi dalam menjaga kesehatan diri sendiri dan keluarga sehingga terwujud keluarga sehat secara mandiri.

Lingkungan Bendega merupakan salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lingkungan Bendega terbilang lingkungan yang padat penduduk. Oleh karena padatnya penduduk, maka tidak tersedia ruang hijau di setiap pekarangan rumah warganya. Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan dalam bentuk pembuatan *vertical garden* di beberapa rumah warga (Triandini dkk., 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini merupakan bentuk kelanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya.

Kelompok istri di Lingkungan Bendega dan kelompok para kader Bendega merupakan kelompok yang diharapkan memiliki peranan utama dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Untuk kelompok istri dan kader Bendega sudah tergabung dalam kelompok PKK Kelurahan yang memiliki tupoksi umumnya dalam membantu kerja posyandu dan kegiatan kemasyarakatan. Namun belum ada



peranannya yang khusus dalam program asuhan mandiri tanaman obat keluarga. Oleh karena itu, untuk mendukung program pemerintah tersebut, maka diperlukan pelatihan tambahan kepada para ibu-ibu dalam kelompok tersebut guna memaksimalkan peran keluarga dalam PHC.

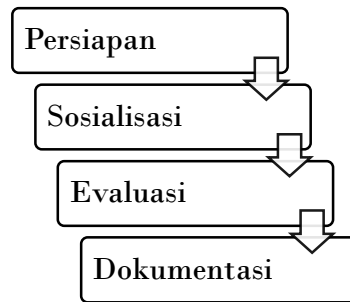
Kader Posyandu Anyelir Bendega secara umum bertugas dalam pelayanan lima meja, menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu hamil, melahirkan dan nifas, membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKBS), meningkatkan peran masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB, serta sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, ketahanan keluarga, dan ekonomi keluarga sejahtera. Dalam pandemi ini difokuskan pada kegiatan pendataan keluarga & pendataan vaksinasi COVID-19. Pada akhir tahun 2020, para kader tersebut dibina oleh Tim Abdimas Universitas Bhakti Kencana PSDKU Mataram untuk membuat *vertical garden* TOGA.

Peran kader adalah sebagai komunikator, menyampaikan pesan dari narasumber, dalam hal ini tenaga kesehatan kepada masyarakat. Pesan bisa berupa masalah kesehatan maupun gagasan baru (Dewi, 2017). Secara umum, peran kader dan kelompok istri di lingkungan Bendega sudah berjalan sesuai juknis yang ditetapkan, namun masih bisa dioptimalkan lagi dalam peranannya sebagai garda terdepan asuhan mandiri keluarga yaitu dalam pemanfaatan tanaman TOGA.

Beberapa kampung yang sudah sukses menerapkan perekrutan kader TOGA dalam perwujudan kampung sehat menunjukkan hasil bahwa kader posyandu telah berkontribusi dalam praktik pemanfaatan TOGA secara mandiri, menjadi role model bagi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga melalui upaya sosialisasi manfaat, himbuan dan ajakan untuk menanam TOGA. Metode sosialisasi antara kader posyandu dan masyarakat melalui komunikasi interpersonal dengan respon lebih dari sebagian masyarakat ke arah positif (Ifroh, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengenalan program tambahan ke juknis kader dan kelompok istri agar mengoptimalkan peran mereka dalam pengembangan asuhan mandiri keluarga.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kali ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini antara lain:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara *hybrid* (daring dan luring) selama 2 hari. Kegiatan pengabdian masyarakat hari pertama dilakukan secara luring di aula Universitas Bhakti Kencana PSDKU Mataram yaitu memperagakan teknik pengolahan tanaman TOGA menjadi ramuan obat tradisional sehari-hari untuk mengatasi gejala penyakit yang berhubungan dengan COVID-19, meningkatkan stamina dan imunitas tubuh sesuai dengan edaran Kemenkes Nomor: HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan meliputi: jamu beras kencur, jamu pegagan, sayur kelor, *honey garlic*, jamu kunir lengkuas nipis, jamu jahe kayu manis nipis, jahe madu, serbat. Bahan-bahan tersebut diketahui memiliki kandungan senyawa anti oksidan, anti bakteri, anti jamur serta anti inflamasi serta anti kanker yang tinggi (Kementerian Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019). Khusus untuk tanaman obat keluarga yang berpotensi diolah menjadi teh herbal, metode pengolahannya secara umum adalah meliputi: 1) Pemilihan daun, 2) Pengeringan Daun, 3) Pencacahan daun, 4) Oksidasi daun, 5) Penyeduhan daun (Wangiyana, dkk., 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat hari kedua dilakukan secara daring dengan *zoom meeting* bersama Dosen Universitas Bhakti Kencana (Bandung & Mataram) yaitu tentang pembahasan khasiat dan kandungan ramuan TOGA, kontraindikasi, teknik budidaya TOGA serta menjadi Kader TOGA pada masa pandemi COVID-19.

Gambar 2
Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Mitra
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3
Pemeriksaan Kesehatan Gratis & Registrasi sebelum Kegiatan Pengabdian Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Pribadi



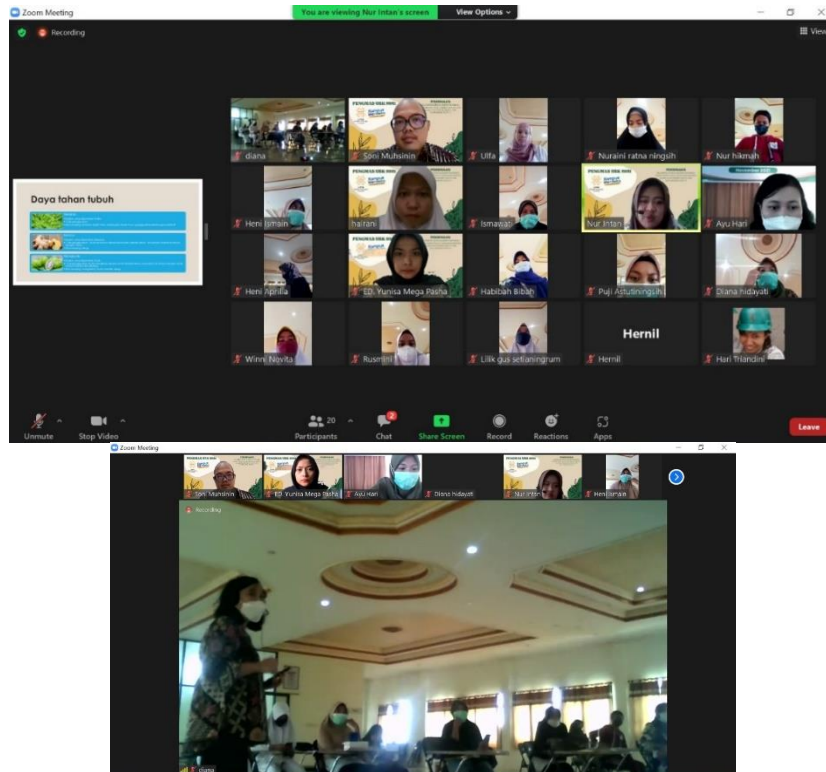
Gambar 4
Sosialisasi TOGA kepada Calon Kader TOGA secara Luring
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dihadiri oleh 10 orang peserta dari kalangan kelompok istri dan kader posyandu di lingkungan Bendega. Dari hasil evaluasi *pre test* dan *post test* didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan

peserta tentang TOGA. Hal ini terbukti dari nilai *post test* yang diperoleh peserta yaitu rata-rata sebesar 80 dibandingkan dengan nilai *pre test*nya yang hanya 60.

Gambar 5
Sosialisasi Pengolahan & Budidaya TOGA secara Daring
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 6
Praktek Pembuatan Ramuan TOGA
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Para peserta dan panitia kegiatan dengan total 20 responden juga melakukan uji hedonik dengan skala 1 (sangat tidak suka), 2 (tidak suka), 3 (cukup suka), 4 (suka), 5 (sangat suka) terhadap sampel ramuan TOGA yang telah dibuat supaya dapat mengkoreksi rasa, tekstur, warna dan aroma ramuan TOGA yang telah

dibuat agar ke depannya dapat sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga dapat memiliki prospek untuk berwirausaha memproduksi minuman TOGA. Berdasarkan hasil penilaian dari peserta, minuman herbal jenis serbat (jamu lokal Lombok) dinilai peserta memiliki tekstur yang terlalu pekat dan kaya rempah sehingga mempengaruhi rasa dan aromanya. Minuman herbal yang paling diminati peserta dari rasa, aroma dan warna yaitu jamu beras kencur, namun teksturnya dinilai terlalu pekat. Minuman jahe madu dan kunir lengkuas nipis diminati peserta karena tekstur dan warnanya yang menarik. Jumlah responden yang menyukai jamu pegagan dari segi rasa, tekstur dan aroma yaitu sama sejumlah 50%. Minuman *honey garlic* paling tidak diminati oleh peserta karena rasa dan aroma bawang putih yang kuat.

Gambar 7

Sampel Ramuan TOGA

Keterangan: 1. Jamu Beras Kencur, 2. Jamu Pegagan, 3. Jamu Honey Garlic, 4. Jamu Kunir Lengkuas Nipis, 5. Jamu Jahe Madu, 6. Jamu Serbat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



1

2

3



4

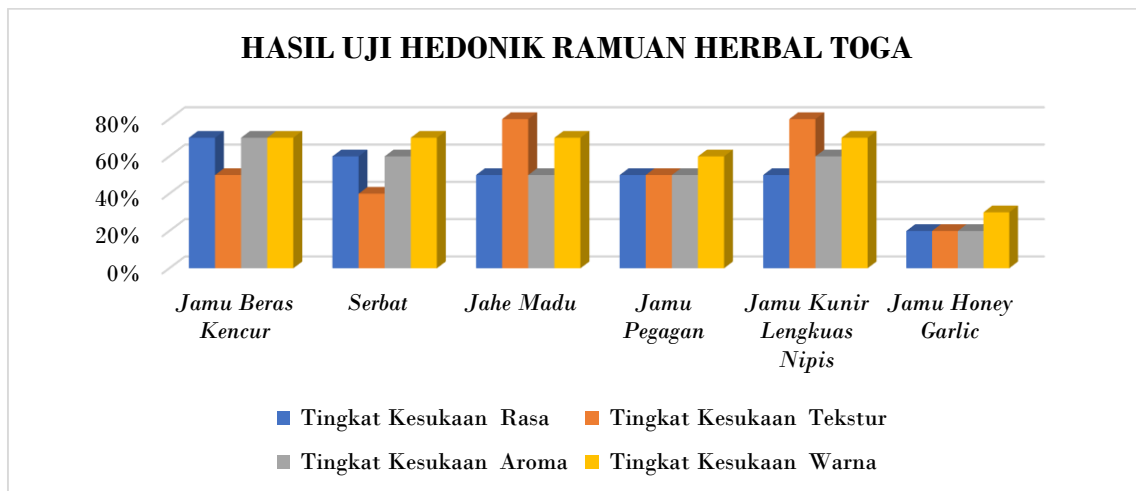


5



6

Grafik 1.
Hasil Uji Hedonik Ramuan Herbal TOGA



Gambar 8
Penandatanganan Nota Kesepakatan antara Fasilitator dengan Ketua Kader TOGA yang Terpilih
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Dilakukan pula pemilihan Ketua Kader TOGA beserta penandatanganan nota kesepakatan dengan tim fasilitator untuk menjalankan kegiatan pengembangan TOGA dan membentuk kelompok asuhan mandiri TOGA. Para kader TOGA dibekali poster kegiatan ASMAN TOGA dan booklet Pedoman Kader TOGA sebagai media saat penyuluhan TOGA ke masyarakat.

Gambar 9
Foto Bersama dan Penyerahan Cenderamata berupa Seperangkat Media Penyuluhan &
APD untuk Kader TOGA
Sumber : Dokumentasi Pribadi



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, didapatkan bahwa mitra telah mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang TOGA dan pemanfaatannya. Selain itu, telah dibentuk organisasi Kader TOGA di lingkungan Bendega yang berfungsi mengembangkan TOGA di lingkungan Bendega.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2014). *Jamu dan kesehatan*. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/141/1/E-BOOK%20\(JAMU&KESEHATAN\).pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/141/1/E-BOOK%20(JAMU&KESEHATAN).pdf). [Diakses 22 Oktober 2021].
- Dewi, D.S. 2017. “Peran komunikator kader posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di posyandu Nuri kelurahan Makroma kecamatan Sambutan kota Samarinda,” *ejournal Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 272-282.
- Ifroh, R. H. (2020, December). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemanfaatan dan Sosialisasi Toga di Masa Pandemi COVID-19*. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (No. 1, pp. 880-888).
- Kementerian Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019. *Tanaman Obat Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70. <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-pemerintah-nomor-103-tahun-2014-tentang-pelayanan-kesehatan-tradisional.pdf>. [Diakses 22 Oktober 2021].
- Permenkes Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Keterampilan. <https://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2020/03/PMK-NO-9-2016-ttg-Asman-TOGA.pdf>. [Diakses 22 Oktober 2021].



- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf. [Diakses 22 Oktober 2021].
- Triandini, I. G. A. A. H., Isviyanti, I., Gumangsari, N. M. G., & Hidayati, D. (2020). *Sosialisasi Budidaya Toga Di Lahan Terbatas Dengan Vertical Garden Untuk Menunjang Primary Health Care Dalam Upaya Pencegahan COVID-19 Di Lingkungan Bendega*. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(1), 594-600.
- UU No. 36/2009 pasal 47 dan 48. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf. [Diakses 22 Oktober 2021].
- Wangiyana, I. G. A. S., Putri, D. S., & Triandini, I. G. A. A. H. (2019). *Pelatihan Pengolahan Daun Gaharu Menjadi Teh Herbal Untuk Istri Petani Anggota Kelompok Tani Desa Duman Kabupaten Lombok Barat*. LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 82-89.